

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk melaksanakan penelitian yang baik, dibutuhkan pemahaman dan pendalaman teori terkait masalah Analisis Sektor Unggulan di Kota Sukabumi, yaitu beberapa teori-teori yang relevan sebagai berikut.

2.1.1 Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang dianggap mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan disebut sektor yang keberadaannya telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah (Usya, 2006).

Sektor unggulan dapat mencerminkan sektor-sektor yang dapat melakukan perubahan (transformasi) dalam struktur ekonomi. Tidak hanya itu, sektor unggulan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi;
2. Sektor tersebut memiliki penyerapan tenaga kerja yang relatif besar;
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi, baik ke depan maupun ke belakang; dan
4. Sektor mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor-sektor juga dibedakan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) berdasarkan pendekatan produksi (BPS n.d.), yaitu sebagai berikut:

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- B. Pertambangan dan Penggalian;
- C. Industri Pengolahan;
- D. Pengadaan Listrik dan Gas;
- E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
- H. Transportasi dan Pergudangan;
- I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
- J. Informasi dan Komunikasi;
- K. Jasa Keuangan dan Asuransi;
- L. Real Estat;
- M.N. Jasa Perusahaan;
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
- P. Jasa Pendidikan;
- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan
- R,S,T,U. Jasa Lainnya.

Keseluruhan sektor-sektor tersebut juga disebut PDB dalam wilayah nasional atau PDRB (Produk Domestik Bruto) dalam wilayah regional. PDRB di suatu wilayah harus mampu memberikan kontribusi (sumbangan) dari setiap satuan unit pengamatan (lapangan usaha dalam PB/PDRB sektoral atau penggunaan dalam PDB/PDRB pengeluaran) terhadap total agregat PDRB/PDB yang dinyatakan dalam persentase .

Untuk indikator kontribusi (distribusi) PDRB, BPS menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi } (y_t) = \frac{E_i}{E_j} \times 100$$

Dimana:

y_t = Kontribusi (distribusi persentase PDRB)

E_i = PDRB sektor i

E_j = Total PDRB

2.1.2 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi merupakan sistem ekonomi yang sedang berlangsung di tengah masyarakat, yang menjelaskan kondisi ekonomi masyarakat dari sisi menghasilkan produksi. Struktur ekonomi itu sendiri pada dasarnya akan berubah seiring dengan kondisi ekonomi suatu daerah. Perubahan yang direncanakan pemerintah dalam kebijakan ekonomi akan tergambar jelas dalam struktur ekonomi yang dihasilkan (Ali & Akbar, 2015). Perubahan struktur ekonomi tersebut bertransformasi dari sektor pertanian (subsisten) menuju sektor industri dan jasa (Todaro, Michael P dan Smith, 2011).

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

2.1.3.1 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi menjadi bagian dari seluruh usaha pembangunan yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan masyarakat untuk meningkatkan ekonominya

melalui peningkatan pendapatan serta pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan (F. Amalia et al., 2022).

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dari waktu ke waktu (Purba et al., 1991). Bagi daerah, pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat meliputi peningkatan konsumsi berbagai barang dan jasa (Ahmad, 1993).

2.1.3.2 Tujuan Pembangunan Ekonomi Daerah

Tujuan pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional yang berkesinambungan (*sustainable development goals/SDG'S*) dilihat dari kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP), meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Jadi, pembangunan ekonomi yang berhasil akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari tiga hal, yaitu pendapatan yang meningkat, terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang kesehatan, dan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang Pendidikan (F. Amalia et al., 2022).

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan menjelaskan bahwa perubahan kondisi ekonomi di negara berkembang menggunakan teori pertumbuhan yang menggambarkan perubahan yang menguntungkan untuk meningkatkan

kondisi ekonomi negara tersebut. Teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang dalam *output* per kapita dan bagaimana faktor tersebut berinteraksi membentuk proses pertumbuhan (F. Amalia et al., 2022).

Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan suatu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat perubahan produktivitas berdasarkan pada perkembangan volume produksi barang ataupun jasa. Pengukurannya menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Indikator ini disebut Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut (BPS, n.d.-b), konsep Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (r_t) = \frac{(E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1})}{E_{i,j,t-1}} \times 100$$

Dimana:

r_t = Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

$E_{i,j,t}$ = PDRB sektor i, diwilayah j, tahun t

$E_{i,j,t-1}$ = PDRB sektor i, diwilayah j, tahun sebelum t

2.1.4.2 Adam Smith

Adam Smith dikenal sebagai “bapak ekonomi global” secara luas sebagai pemikir terbesar dalam sejarah. Adam Smith dikenal dengan teori nilai, yaitu teori yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga atau nilai suatu barang. Bukunya yang berjudul “*The Nature and Reasons of The Wealth of Nations*” berfokus pada negara menuju kemakmuran

melalui ekonomi pasar. Dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci untuk pertama kalinya tentang teori pertumbuhan ekonomi dan dikenal sebagai tanda-tanda di lapangan. Adam Smith juga membagi pertumbuhan ekonomi menjadi empat (4) tahapan pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perburuan.

Pada masa ini, sistem ekonomi masih tidak kompleks yaitu anggota kelompok tidak terlibat dengan kelompok lain dan bergantung pada alam dan nomaden;

2. Tahap Bercocok Tanam dan Beternak.

Tahap ini kebutuhannya meningkat sehingga dilakukan proses “barter” yaitu interaksi satu dengan yang lain untuk menukar suatu barang dengan barang lain yang dibutuhkan;

3. Tahap perdagangan.

Masa ini terjadi transaksi yang ditukar dengan sejumlah mata uang tertentu sebagai imbalan terhadap suatu barang yang dibutuhkan. Masa ini sudah terjadi produksi, sirkulasi, dan konsumsi dalam perdagangan;

4. Tahap perindustrian.

Tahap ini mengolah barang dagangan dari bahan baku, setengah jadi dan barang jadi yang memiliki nilai tambah dan nilai guna. Tahap ini juga terjadi perubahan (transisi) dari masyarakat tradisional menjadi kapitalisme modern.

Adam Smith juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, kemajuan teknologi, pembagian kerja (spesialisasi) dan perluasan pasar.

2.1.4.3 Whilt Whitman Rostow

Rostow menjelaskan terdapat rangkaian transisi tahapan yang harus dilalui semua negara dalam model pembangunan tahap pertumbuhan, yaitu:

1. Tahap Masyarakat Tradisional (*Traditional Society*).

Pada tahap ini, perekonomian masih bergantung pada hasil pertanian dan bahan baku lainnya, sehingga barang yang dihasilkan terbuat dari sumber itu. Model ekonomi pada tahap ini masih tradisional dan fokus mencari nafkah.

2. Tahap Prasyarat Lepas Landas (*Precondition to Take Off*).

Pada tahap ini dibangun fondasi untuk pertumbuhan jangka panjang dengan transisi masyarakat agraris ke masyarakat industri. Industrialisasi dan kemajuan teknologi, dan investasi skala besar dibidang manufaktur mulai dipercepat dan ditingkatkan.

3. Tahap Lepas Landas (*Take Off*).

Tahap ini terjadi perubahan drastis masyarakat seperti revolusi, kemajuan dalam inovasi dan terbukanya pasar-pasar baru (Chatami, Fatma Dayuning and , Drs. Triyono, 2014).

4. Tahap Menuju Kedewasaan (*Drive to Maturity*).

Pada masa kedewasaan muncul departemen (sektor) baru akibat dari tahap produksi jangka panjang dan peningkatan teknologi. Ciri-ciri

pada masa ini yaitu tenaga kerja bergeser dari kerja keras dan kasar menjadi lebih ramah dan masyarakat sudah muak dengan industrialisasi dan menginginkan lebih banyak perubahan.

5. Tahap Konsumsi Tinggi (*Age of High Mass consumption*).

Tahap akhir ini terjadi transisi dari fokus pada sisi produksi menjadi fokus pada sisi konsumsi pada saat bersamaan. Kebutuhan transportasi umum, kesejahteraan sosial baik masalah pribadi maupun masalah besar dapat diselesaikan dengan mengonsumsi barang pribadi yang diperoleh seseorang.

2.1.4.4 David Ricardo

David Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (SDA) tidak dapat bertambah sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut (Chalid, 2015):

1. Terbatasnya jumlah tanah, yang sangat susah untuk diperluas, sebagai faktor produksi;
2. Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja (penduduk) sesuai dengan tingkat upah yaitu apakah di atas atau di bawah tingkat upah minimal, yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah (*natural wage*);
3. Akumulasi kapital terjadi apabila keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi meningkat;

4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi; dan
5. Masih dominannya sektor pertanian dalam ekonomi keseluruhan.

Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal yang semakin menurun (*Law of Diminishing Return*). Ricardo juga menyatakan kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas kapital yang merupakan proses tarik menarik dari kedua kekuatan dinamis (*Law of Diminishing Return* dan teknologi). Ricardo menjelaskan bahwa jika potensi sumber-sumber alam telah dieksploitasi secara penuh maka perekonomian mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri:

1. tingkat output (GDP) konstan (berhenti berkembang),
2. jumlah penduduk konstan (berhenti bertambah),
3. GDP dan Jumlah penduduk bersama-sama, yang berarti pendapatan per kapita konstan,
4. tingkat upah berada pada tingkat upah alamiah (minimal),
5. akumulasi kapital berhenti (stok kapital konstan), dan
6. tingkat sewa tanah maksimal.

2.1.4.5 Thomas R. Malthus

Menurut Malthus, Perekonomian mengalami serangkaian penurunan sebelum mencapai puncak (ekuilibrium) akibat dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi meningkat jika

permintaan tenaga kerja sejalan lurus dengan tingkat akumulasi kapital meningkat, hal ini berarti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Malthus juga menjelaskan pertumbuhan ekonomi meningkat diiringi dengan kemajuan teknologi, peningkatan kualitas pendidikan, kepemilikan tanah yang merata, program pekerjaan umum, manajemen etika, kerja keras dan struktur hukum.

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Keynes mengatakan model ekonomi yang mempengaruhi perekonomian yaitu pengaruh tabungan (*saving*) dan konsumsi. Berbeda dari model tipe Keynes, Soepono menciptakan model yang mempengaruhi ekonomi regional yaitu teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu model basis dan non basis. Model basis disebut juga dengan model basis ekspor, yaitu model yang pertumbuhan ekonominya dilihat dari kegiatan ekspor (Soepono, 2001). Menurut teori ini, semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor basis, sedangkan sektor non basis, yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk-produk di sektor basis atau konsekuensi dari pembangunan menyeluruh daerah tersebut (Bendavid, 1974).

Location Quotient (LQ) adalah alat analisis teori basis yang menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah menggunakan variabel PDRB.

Rumus menghitung LQ, yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

v_i : PDRB sektor i di Kota Sukabumi

v_t : Total PDRB Kota Sukabumi

V_i : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat

V_t : Total PDRB Provinsi Jawa Barat

Kriteria nilai perhitungan LQ adalah:

- a. $LQ > 1$, yaitu sektor basis. Produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan wilayah lain (ekspor).
- b. $LQ = 1$, yaitu sektor non basis. Produk yang dihasilkan hanya memenuhi kebutuhan dalam wilayah saja.
- c. $LQ < 1$, yaitu sektor non basis. Produk yang dihasilkan tidak cukup memenuhi kebutuhan dalam wilayah.

2.1.6 Tipologi *Klassen*

Analisis Tipologi *Klassen* merupakan alat analisis yang menggambarkan tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Analisis ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah (r_i) dan

pertumbuhan ekonomi daerah nasional (r) serta pendapatan per kapita suatu daerah (y_i) dan pendapatan per kapita daerah nasional (y). Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi (kuadran), sebagai berikut:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), dapat disimbolkan sebagai $r_i > r$ dan $y_i > y$;
2. Kuadran II Daerah berkembang atau yang sedang tumbuh (*high growth but low income*), disimbolkan sebagai $r_i < r$ dan $y_i > y$;
3. Kuadran III Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), dapat disimbolkan sebagai $r_i > r$ dan $y_i < y$; dan
4. Kuadran IV Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) disimbolkan sebagai $r_i < r$ dan $y_i < y$.

Untuk indikator pendapatan per kapita (kontribusi) dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{E_i}{E_j} \times 100$$

Dimana:

y_t = Kontribusi (distribusi persentase PDRB)

E_i = PDRB sektor i

E_j = Total PDRB

Sedangkan untuk indikator Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)} = \frac{(E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1})}{E_{i,j,t-1}} \times 100$$

Dimana:

$$E_{i,j,t} = \text{PDRB sektor } i, \text{ diwilayah } j, \text{ tahun } t$$

$$E_{i,j,t-1} = \text{PDRB sektor } i, \text{ diwilayah } j, \text{ tahun sebelum } t$$

Adapun tujuan dari analisis Tipologi *Klassen* dalam penelitian ini di antaranya:

1. Mengidentifikasi perekonomian Kota Sukabumi dengan memperhatikan perekonomian nasional yaitu Provinsi Jawa Barat sebagai acuannya,
2. Mengidentifikasi sektor, sub-sektor, usaha atau komoditi unggulan wilayah Kota Sukabumi.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka analisis Tipologi *Klassen* memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, sub-sektor, usaha atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis Tipologi *Klassen*;
2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang menjadi acuannya,
3. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral. Tipologi *Klassen* dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat pemahaman terkait penelitian ini, penulis menggunakan referensi yang berhubungan dengan permasalahan mengenai “Analisis Sektor Unggulan (LQ) dan Tipologi *Klassen* (wilayah maju dan tumbuh cepat) Dalam Perekonomian Kota Sukabumi Tahun 2010-2022”, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi Penulis: Tri Rhardjanto (2018)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Shift-Share</i>	Sektor unggulan Kota Jambi yaitu (1) Perdagangan besar dan eceran; (2) Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; (3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (4) Industri Pengolahan; (5) Real Estate; (6) Jasa Perusahaan.	Repositori IPDN
2.	Aplikasi Metode <i>Location Quotient</i> (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional Penulis: Rachmat	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Komoditas pertanian yang tergolong basisdan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan nasional	<i>Academia.edu</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Hendayana (2003)				
3.	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya Penulis: Hajeri, Erlinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa (2015)	LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	Penelitian ini menggunakan kombinasi LQ dan DLQ	(1) sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Kubu Raya yaitu sektor Transportasi dan Pergudangan; dan Informasi dan Komunikasi. (2) Sektor yang potensial adalah sektor Industri pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.	Jurnal Garuda
4.	Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara Penulis: Andi Tabrani (2008)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Shift-Share</i>	Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal bergantung pada sektor primer yaitu (1) sektor Pertanian dan (2) sektor Pertambangan dan Penggalian.	Jurnal Garuda
5.	Analisis Sektor Potensial dan Unggulan di Kota Tomohon Penulis: Irawaty Masloman (2020)	LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	<i>Shift-Share</i>	sektor basis di Kota Tomohon yaitu (1) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (2) Pengadaan Listrik dan Gas; (3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;	Jurnal EMBA UNSRAT

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				(4) Pertambahan dan Penggalian; (5) Kontruksi; (6) Real Estate; dan (7) Jasa Pendidikan.	
6.	Studi Komparasi Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (Pendekatan Analisis Tipologi <i>Klassen</i> dan Analisis Indeks Wiliamson Penulis: Nur Azmi Karim, Iston Dwija Utama, dan Rudy Aryanto (2019)	Tipologi <i>Klassen</i>	LQ	Kabupaten / Kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi per kapita dan laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi antara lain adalah Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bandung.	Jurnal ISEI Bandung
7.	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan <i>Location Quotient</i> Penulis: Mahmud Basuki, Febri Nugroho Mujiraharjo (2017)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor kontruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.	<i>Research Gate</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017 Penulis: Lumadya Adi (2017)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	(A). LQ > 1, lima sektor basis yaitu: Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengolahan Limbah, Sampah; Perdag. Besar dan Ritel; Reparasi Mobil dan Motor; Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi.	Jurnal JAE UNP Kediri
9.	Analisis Tinjauan dan Posisi Daya Saing Perikanan Kabupaten Natuna Melalui Pendekatan LQ, SSA dan RCA Penulis: Ignatius A. Wirawan Nugrohadi, Abrista devi, dan Aam Slamet Rusydiana (2015)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Shift-Share</i>	Sektor usaha perikanan merupakan sektor unggul komparatif dan unggul kompetitif.	Jurnal JAM Urindo
10.	Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013 Penulis: Ida Bagus	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Sektor basis yaitu, sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, dan jasa-jasa.	Jurnal JEKT Unud

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Putu Wiwekananda (2016)				
11.	Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Penulis: Fitri Amalia (2012)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Sektor pertanian, manufaktur, keuangan, persewaan dan jasa korporasi merupakan sektor basis di Kabupaten Bone Bolango.	Jurnal Garuda
12.	Analisis <i>Klassen</i> Tipology Dan Shift Share Sektor Dan Sub-sektor Pertanian Pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo Penulis: Istiko Agus Wicaksono (2012)	Tipologi <i>Klassen</i>	LQ	Sektor pertanian tergolong maju dan tumbuh cepat di 7 kecamatan (43,75%), subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan di 5 kecamatan (31,25%), sedangkan subsektor kehutanan di 6 kecamatan (37,50%).	Jurnal UMPWR
13.	Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor- sektor Ekonomi	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Sektor unggulan Kabupaten Klungkung yaitu sektor Pertanian; Pertambangan dan penggalian;	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Klungkung Penulis: Ni Luh Aprilia Kesuma, I Made Suyana Utama (2015)			sektor Bangunan dan sektor Jasa.	
14.	Analisis Potensi Sektor Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014 Penulis: Abdurrahman Rasyid (2016)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Sektor Basis didominasi sektor Pertanian dan sektor Pertambangan & Penggalian yang merupakan Sektor Primer.	Jurnal Garuda
15.	Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Penulis: Muhammad Hidayat, Ranti Darwin (2017)	LQ	Tipologi <i>Klassen</i>	Sektor potensial adalah Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan Sektor Industri Pengolahan.	Jurnal Trunojoyo

2.2 Kerangka Pemikiran

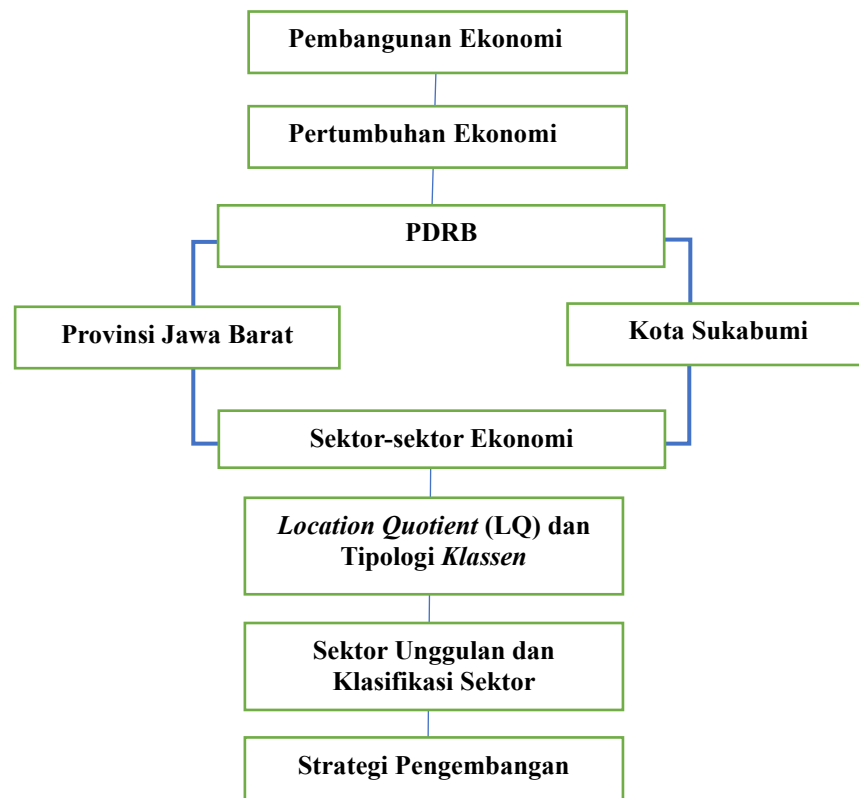
Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah (Dalman, 2016). Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Umumnya, kerangka pemikiran adalah suatu proses yang wajib dilakukan

dalam penelitian untuk merumuskan suatu masalah dengan menggambarkan variabel yang spesifik, dan jelas sehingga proses penelitian optimal dan memuaskan.

Dalam penelitian ini, ada dua variabel yang mempengaruhi (X) yaitu mengetahui sektor basis (unggulan) dan non basis serta struktur ekonomi yang terdapat di Kota Sukabumi dengan menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kemudian data PDRB tersebut akan dilakukan analisis dengan alat analisis sebagai berikut:

1. *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui potensi suatu daerah dalam hal sektor basis dan non basis; dan
2. Tipologi *Klassen* digunakan untuk klasifikasi sektor perekonomian daerah.

Untuk mempermudah penelitian ini, dimunculkan kerangka berpikir yang menjelaskan Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktural Ekonomi Kota Sukabumi dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi *Klassen* pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Proposal Penelitian

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan kerangka pemikiran ini berkaitan tentang pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berhasil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Sukabumi. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, dapat diukur dengan nilai PDRB yang dihasilkan daerah tersebut. Untuk mengkaji lebih jelas dibutuhkan obyek penelitian dan daerah perbandingannya (nasional), yaitu Kota Sukabumi dan Provinsi Jawa Barat. PDRB merupakan gabungan dari nilai tambah yang dihasilkan dari beberapa lapangan usaha (sektor). Sektor-sektor ini yang akan dianalisis menggunakan alat penelitian, yaitu Analisis *Location Quotient* dan *Tipologi Klassen*. Setelah melakukan analisis

tersebut, telah diidentifikasi sektor-sektor yang termasuk unggulan dan klasifikasi perekonomian daerah di Kota Sukabumi. Hal ini akan memudahkan untuk pengambilan kebijakan yaitu strategi pengembangan dalam meningkatkan perekonomian daerah Kota Sukabumi.

